

## **PEMANFAATAN SITUS SEJARAH MAKAM TUANKU HASYIM BANTA MUDA SEBAGAI WISATA RELIGI DI DESA PASAR PALOH PADANG TIJI KABUPATEN PIDIE**

**Aura Sulfida<sup>1</sup>, Fahrizal<sup>2</sup>, Widia Munira<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

\*Corresponding author: [aurasulfida1@gmail.com](mailto:aurasulfida1@gmail.com), [Fahrizalriza845@gmail.com](mailto:Fahrizalriza845@gmail.com), [munirawidia@gmail.com](mailto:munirawidia@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of Tuanku Hasyim Banta Muda in the Sultanate of Aceh Darussalam and to explore the potential and challenges of developing his tomb as a site of religious tourism in Padang Tiji Subdistrict, Pidie Regency. Using a historical qualitative approach, the research is based on literature reviews, in-depth interviews with religious figures, traditional leaders, historians, and local communities, as well as direct observation at the tomb site. The findings reveal that Tuanku Hasyim Banta Muda was a prominent figure who contributed not only in the military sphere as a war commander but also played a diplomatic role in maintaining political stability within the Sultanate of Aceh. His tomb holds significant historical and spiritual value and presents economic potential for the surrounding community if developed as a religious tourism destination. However, such development requires strategic and participatory efforts, including historical education for visitors, professional and sustainable site management, and active involvement of the local community to preserve the sanctity and authenticity of the site. Therefore, synergy among the government, community leaders, and residents is essential in realizing the management of Tuanku Hasyim Banta Muda's tomb as a historical heritage site with educational and religious significance.*

**Keywords:** *Tuanku Hasyim Banta Muda; Sultanate of Aceh Darussalam; religious tourism; tomb preservation; local history; community participation.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Tuanku Hasyim Banta Muda dalam Kesultanan Aceh Darussalam, serta menelusuri potensi dan tantangan pengembangan makamnya sebagai objek wisata religi di Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis, penelitian ini didasarkan pada studi literatur, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, sejarawan, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung ke lokasi makam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuanku Hasyim Banta Muda merupakan tokoh penting yang tidak hanya berjasa dalam bidang militer sebagai panglima perang, tetapi juga memainkan peran diplomatik dalam menjaga stabilitas politik Kesultanan Aceh. Makam beliau memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi serta potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar jika dikembangkan sebagai wisata religi. Namun, pengembangan ini memerlukan langkah strategis dan partisipatif, seperti edukasi sejarah kepada pengunjung, pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal guna menjaga kelestarian dan kesakralan situs. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga menjadi kunci

utama dalam mewujudkan pengelolaan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai warisan sejarah yang bernilai edukatif dan religius.

**Kata kunci:** Tuanku Hasyim Banta Muda; Kesultanan Aceh Darussalam; wisata religi; pelestarian makam; sejarah lokal; partisipasi masyarakat.

## 1. Pendahuluan

Daerah Aceh yang terletak di bagian paling Barat gugusan kepulauan Nusantara, memiliki posisi yang strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab menjelang abad ke-9 (Tihabsah, 2022).

Menurut catatan sejarah, Aceh adalah tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayatsyah dengan ibukotanya di Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh sekarang) lambat laun bertambah luas wilayahnya yang meliputi sebagian besar pantai Barat dan Timur Sumatra hingga ke Semenanjung Malaka. Kehadiran daerah ini semakin bertambah kokoh dengan terbentuknya Kesultanan Aceh yang mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di daerah itu. Dengan demikian Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga daerah ini mendapat julukan “ Seuramo Mekkah” (Serambi Mekkah) (Masruraini dkk., 2022).

Kehadiran Kerajaan-kerajaan tersebut telah meninggalkan banyak sekali peninggalan bersejarah, Peninggalan-peninggalan tersebut diharapkan dapat dilindungi oleh pemerintah agar dapat berfungsi sebagai Cagar Budaya. Kalau suatu peninggalan tidak di jaga dengan baik maka akan punah dengan sendirinya; di Aceh sendiri hampir di seluruh penjuru ada peninggalan sejarah baik itu makam, benteng, masjid dan lain lain sebagai nya. (Barus & Suratno, 2016).

Salah satu bagian dari cagar budaya di Aceh adalah Makam Tuanku Hasyim Banta Muda yang terletak di Desa Mesjid Tuha Paloh Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie, Aceh .Tuanku Hasyim Banta Muda dengan nama lengkap Tuanku Hasyim Banta Muda Bin Tuanku Abdul Kadir Bin Tuanku Raja Cut Zainal Abidin Bin Sultan Mahmud Syah (1760-1781). Tuanku Hasyim Banta Muda adalah seorang keturunan Sultan Aceh, beliau adalah ahli ilmu agama dan ilmu perang yang menguasai berbagai bahasa seperti bahasa Melayu, Arab, Turki, Urdu, Inggris, dan lain-lain (Usman & Al-Asyi, 2020).

Makam Tuanku Hasyim Banta Muda masih kurang diketahui oleh khalayak umum karena kurangnya informasi dan publikasi tentang makam tersebut, bahkan, kondisi makam tersebut

sebelum dilakukan pemugaran pada tahun 2024, sebelumnya terlihat tidak layak dikatakan sebagai makam panglima perang Aceh, masyarakat sekitar juga tidak mengetahui bahwa beliau adalah seorang panglima perang, yang mereka tau adalah makam tersebut makam seorang “*Teungku*”, Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian, pemeliharaan, mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam Undang-Undang No.11 tahun 2010 pada pasal lima disebutkan bahwa Kekayaan Budaya memenuhi kepentingan sejarah dan ilmiah khusus dan pendidikan bahwa benda, bangunan dan struktur yang dapat diusulkan sebagai warisan budaya mewakili gaya setidaknya 50 tahun atau lebih. Untuk itu, dari informasi yang terkandung oleh cagar budaya makam Tuanku Hasyim Banta Muda perlu dipublikasikan kepada masyarakat dengan berbagai cara dan media dan makam Tuanku Hasyim Banta Muda dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata religi bagi Masyarakat, oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “*Pemanfaatan Situs Sejarah Makam Tuanku Hasyim Banta Muda Sebagai Wisata Religi Di Desa Pasar Paloh Padang Tiji Kabupaten Pidie*”.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan desain deskriptif untuk mengkaji peran Tuanku Hasyim Banta Muda dalam Kesultanan Aceh Darussalam serta menelusuri potensi dan tantangan pengembangan makamnya sebagai objek wisata religi di Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie. Sasaran penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, sejarawan lokal, serta masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi langsung ke lokasi makam, serta wawancara mendalam terhadap 20 informan terpilih yang dipandang mampu memberikan informasi relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti visual. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan diagram, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi pola-pola yang muncul. Peneliti secara aktif hadir di lokasi penelitian untuk melakukan observasi partisipatif, dan dalam proses ini dibantu oleh informan lokal sebagai narasumber utama dan pendukung. Penelitian dilaksanakan di Desa Mesjid Tuha Paloh, Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie selama dua bulan, dengan pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa pandangan dari beberapa tokoh, yaitu dari Tokoh pemerintahan desa paloh kecamatan padang tiji, tokoh agama, sejarawan, tokoh adat dan beberapa orang masyarakat terhadap Potensi makam Tuanku Hasyim Banta Muda untuk dikembangkan sebagai wisata religi di kecamatan Pdang Tiji Kabupaten Pidie. Menurut Muhammad Nur ( Kepala desa Paloh) mengatakan bahwa:

“Makam Tuanku Hasyim Banta Muda memiliki nilai sejarah dan potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai tempat wisata religi karena beliau adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Aceh, dan peranannya dalam menyebarkan agama Islam serta dalam mempertahankan Aceh dari penjajahan. makam ini berpotensi menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara”.

Tgk Naza’i yang merupakan seorang sejarawan mengatakan bahwa:

“Sebagai salah satu tokoh ulama dan panglima besar Aceh, makam Tuanku Hasyim Banta Muda adalah simbol dari perjuangan dan keberhasilan dalam mempertahankan ajaran islam dan kekuasaan di Aceh. Potensi yang bisa ditawarkan adalah aspek spiritual dan sejarah yang sangat kuat. Wisatawan, baik lokal maupun dari luar daerah, bisa mendapatkan pengalaman religi yang mendalam dengan mengunjungi makam ini. Selain itu, bisa diadakan kegiatan ibadah atau doa bersama yang melibatkan masyarakat sekitar, sehingga pengunjung tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga bisa merasakan kedamaian spiritual dan belajar tentang sejarah Aceh”.

Wawancara dengan Husaini Adam (Tuha Peut desa Paloh) mengatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung pengembangan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai objek wisata religi, karena selain memberikan manfaat bagi pengunjung, hal ini juga bisa memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Jika tempat ini dikelola dengan baik, banyak wisatawan yang datang, yang pada gilirannya akan mendukung perekonomian lokal, terutama dalam hal perdagangan, dan kuliner, serta membantu umkm Masyarakat desa paloh kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Kami berharap pemerintah dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk infrastruktur dan promosi untuk mengenalkan makam Tuanku Hasyim Banta Muda lebih luas”.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat kabupaten Pidie terkait pengembangan makam tuanku Hasyim banta muda sebagai wisata religi, dari wawancara diperoleh hasil bahwa warga di Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, terdapat kesamaan pendapat terkait potensi makam Tuanku Hasyim Banta Muda untuk dikembangkan sebagai wisata religi. Masyarakat mendukung pengembangan tersebut dengan beberapa syarat, seperti pengelolaan yang bijaksana agar tetap mempertahankan kesakralan makam dan tidak merusak nilai sejarah dan budaya, serta tertib terhadap aturan-aturan ziarah, karena letak makam Tuanku Hasyim Banta Muda yang berada di komplek masjid lama padang tiji. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat setempat:

Wawancara dengan Mahyuni yang mengatakan bahwa:

“Saya pribadi sangat mendukung pengembangan makam ini menjadi wisata religi. Dengan pendekatan yang tepat, seperti menjaga kebersihan dan menyediakan informasi sejarah yang mendalam tentang Tuanku Hasyim Banta Muda, tempat ini bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin lebih mengenal sejarah Aceh dan perjuangan beliau. Selain itu, ini juga bisa membantu masyarakat sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan baru”.

Wawancara dengan Putehdi yang menyatakan bahwa :

“Makam Tuanku Hasyim Banta Muda memang punya potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata religi. Beliau adalah tokoh penting dalam sejarah Aceh, dan makamnya adalah tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat. Kalau tempat ini dikelola dengan baik, mungkin bisa menarik banyak pengunjung dari luar Aceh yang ingin belajar lebih dalam tentang sejarah dan keagamaan Aceh. Selain itu, ini juga bisa memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar” Wawancara dengan Nurlaili yang mengatakan bahwa:

“Saya setuju jika makam ini dikembangkan menjadi wisata religi, tetapi harus dengan hati-hati. Ini adalah warisan sejarah dan budaya yang sangat berharga. Kita tidak ingin pengunjung datang hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk menghargai dan mempelajari sejarah Aceh dan perjuangan tokoh-tokoh besar seperti Tuanku Hasyim Banta Muda. Kalau pengelolaannya tepat, bisa menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik untuk generasi muda, sekaligus memperkenalkan Aceh ke dunia luar. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga sangat penting, seperti membuat aplikasi atau website yang dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai sejarah makam dan kehidupan Tuanku Hasyim Banta Muda. Ini juga dapat menarik pengunjung yang ingin lebih mendalami sejarah Aceh”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Padang Tiji, Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa terdapat dukungan yang kuat dari warga terhadap pengembangan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai destinasi wisata religi. Dukungan ini bukan semata-mata karena potensi ekonomi yang dapat ditimbulkan, tetapi lebih didasari oleh rasa hormat terhadap nilai sejarah dan perjuangan tokoh besar tersebut. Masyarakat berharap agar pengembangan dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjaga kesakralan makam, kebersihan lingkungan, serta ketertiban dalam berziarah. Mereka juga menekankan pentingnya penyediaan informasi sejarah yang akurat dan mendalam sebagai sarana edukasi, terutama bagi generasi muda. Bahkan, gagasan pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi atau website dianggap penting untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat wisatawan yang ingin memahami sejarah Aceh lebih mendalam. Dengan demikian, pengembangan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai wisata religi tidak hanya memiliki nilai strategis dalam pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi peluang untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat, seperti tokoh pemerintahan, tokoh agama, sejarawan, tokoh adat, hingga masyarakat umum di Kecamatan Padang Tiji, dapat disimpulkan bahwa makam Tuanku Hasyim Banta Muda memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Potensi ini tidak hanya terletak pada nilai sejarah dan spiritual yang terkandung di dalamnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan ini sangat kuat, dengan syarat bahwa pengelolaannya dilakukan secara bijaksana, menjaga kesakralan makam, dan tetap menghormati

nilai-nilai budaya serta adat istiadat setempat. Selain itu, masyarakat juga mengusulkan agar aspek edukatif diperkuat melalui penyediaan informasi sejarah yang mendalam, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi. Oleh karena itu, pengembangan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai wisata religi tidak hanya menjadi upaya pelestarian sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dan promosi identitas Aceh secara lebih luas.

Pengembangan makam Tuanku Hasyim Banta Muda sebagai wisata religi perlu dilakukan secara bijaksana dengan melibatkan masyarakat, menjaga kesakralan situs, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk edukasi dan promosi. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung melalui penyediaan infrastruktur dan pelestarian nilai sejarah.

---

**Daftar Pustaka**

- Barus, U., & Suratno, S. P. (2016). *Pemanfaatan candi bahal sebagai media pembelajaran Alam terbuka dalam proses belajar mengajar*. Perdana Mitra Handalan.
- Masruraini, M., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam Di Aceh: Lembaga Dan Tokohnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(4), 210–223.
- Tihabsah, T. (2022). Aceh memiliki bahasa, suku, adat dan beragam budaya. *Jurnal Serambi Akademica*, 10(7), 738–748.
- Usman, D. H. A. S., & Al-Asyi, Y. A.-Q. (2020). *Undang-Undang Pemerintahan Aceh antara sosio-kultural dan peran syariat*. Ar-Raniry Press.